

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi utama yang harus diberikan kepada bayi yang bersifat alamiah dan menyehatkan karena mengandung berbagai zat yang dibutuhkan bagi bayi dalam proses pertumbuhan, perkembangan bayi, kesehatan bayi dan imunitas bayi yang diberikan selama 6 bulan pertama kelahiran tanpa makanan tambahan lainnya, kemudian dilanjutkan sampai usia 2 tahun. Pemberian ASI kepada bayi selama 6 bulan merupakan langkah awal agar pertumbuhan anak menjadi baik. (R. Nasrumi, 2022).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia ditetapkan melalui keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/SK/MenKes/VIII/2012 dan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 33 Tahun 2015. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menganjurkan masa menyusui dimulai dari satu jam setelah bayi dilahirkan, pemberian ASI eksklusif dilakukan selama 6 bulan pertama dan pemberian ASI disertai makanan pelengkap dilakukan selama 6 bulan hingga bayi berusia minimal 2 tahun (WHO, 2020).

Menyusui merupakan proses pemberian susu pada bayi dengan Air Susu Ibu (ASI) dari payudara ibu. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif ini sangat dipengaruhi oleh kelancaran produksi ASI sejak awal masa menyusui. Produksi ASI yang belum lancar pada awal masa menyusui merupakan satu masalah yang mempengaruhi ibu-ibu menyusui untuk memberikan susu formula pada bayi sejak dini. Hasil Riskesdas tahun 2021 yang mengungkap bahwa alasan utama bayi tidak pernah disusui karena ASI tidak keluar ataupun tidak lancar pada awal masa menyusui (65,7%) bayi usia 0-5 bulan (33,3%) telah diberikan makanan dengan jenis makanan terbanyak (84,5%) yaitu susu formula (RISKESDAS, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2023, cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen – atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Lampung pada tahun 2018 mencapai 67,01% dan di Lampung Selatan mencapai 59,7%, (64% bayi laki-laki usia 0-6 bulan dan 55,2% pada bayi perempuan usia 0-6 bulan). Kementerian Kesehatan Indonesia (2020) melaporkan perempuan perempuan di Indonesia 96% menyusui anak, tetapi hanya 42% yang memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan data UNICEF dan WHO melalui data *Global Breastfeeding Scorecard* tahun 2021, tingkat pemberian Air Susu Ibu (ASI) tetap lebih rendah dari yang dibutuhkan untuk melindungi kesehatan ibu dan anak. Pada tahun 2013-2018, 48% bayi baru lahir mulai menyusui dalam waktu satu jam setelah lahir. Hanya 44% bayi di bawah usia enam bulan yang disusui secara eksklusif. Sementara 68% wanita terus menyusui bayinya setidaknya selama satu tahun, pada usia dua tahun, tingkat menyusui menurun menjadi 44%.

Di PMB Rahayu, S.Tr.Keb., Bdn tidak menerapkan terapi komplementer apapun termasuk pijat laktasi yang berguna untuk membantu memperlancar produksi dan pengeluaran ASI pada ibu postpartum, terutama ibu postpartum primipara. Sedangkan dengan melakukan terapi komplementer pijat laktasi dapat merangsang produksi dan pengeluaran ASI yang disekresi oleh hormon prolaktin dan oksitosin di dalam kelenjar-kelenjar pembuat susu melalui penekanan di beberapa titik yang dapat meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI, selain itu juga bisa meningkatkan keberhasilan menyusui secara eksklusif dan meningkatkan durasi menyusui bayi. Dengan melakukan pijatan ini akan membantu ibu merasa rileks sebelum menyusui dan mengurangi rasa nyeri ibu pasca melahirkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novianasari, Widya Lita Fitriyanur, Diah Fauzia Zuhroh dan Diah Jerita Eka Sari (2023), ibu postpartum pada saat ini masih banyak yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi dan lebih memberikan susu formula sebagai tambahan. Fenomena ini terjadi dengan alasan nutrisi bayi akan lebih terpenuhi dan tidak akan merasakan kelaparan.

Faktor lain karena produksi ASI yang sedikit pada awal persalinan. Hal tersebut dapat karena kurang rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang mempunyai peran penting memperlancar keluarnya produksi ASI. Ketidاكلancaran dalam produksi ASI juga dapat disebabkan faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik ibu diantaranya nutrisi dan asupan cairan, umur, paritas, bentuk dan kondisi puting susu. Faktor psikologis diantaranya kecemasan, dan motivasi atau dukungan. Faktor bayi yaitu berat badan lahir rendah, kesehatan bayi, kelainan anatomi dan kekuatan isapan bayi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jihan El Arief Hanubun, Triana Indrayani, Retno Widiowati (2023), hormon yang berperan dalam produksi ASI adalah hormon prolaktin dan oksitosin saat terjadi stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, dengan adanya kontraksi menyebabkan air susu keluar dan mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan susu dari puting dan masuk ke dalam mulut bayi.

Berdasarkan jurnal kesehatan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang (2022), cara yang relatif aman dilakukan untuk melancarkan keluarnya ASI adalah dengan melakukan pijat pada payudara. Pijat Laktasi merupakan teknik pemijatan bagian kepala atau leher, punggung, tulang belakang dan payudara, yang bermanfaat merangsang hormon oksitosin dan hormon prolaktin yang dapat meningkatkan produksi ASI. Upaya ini dilakukan karena masih banyak bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif oleh ibunya yang beralasan ASI yang kurang lancar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Retmiyanti, N. (2020), pijat laktasi dapat mengurangi ketegangan dan memberikan rasa rileks yang dapat berdampak positif pada kelancaran produksi ASI karena refleks let down berjalan dengan baik. Pemberian pijat laktasi akan membuat payudara menjadi elastis, lembut, serta mengalami pembesaran Pijat laktasi mempunyai manfaat yaitu mampu mengurangi nyeri, ketegangan, stres, kecemasan, serta mampu mengangkat suasana hati.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Helina, S., Harahap, J. R., & Sari, S. I. P. (2020), pijat laktasi adalah teknik pijat untuk membantu keluarnya ASI,

yang sangat penting untuk membantu ibu merasa rileks sebelum menyusui. Pada pijat laktasi ini bisa dilakukan pada usia pada ibu postpartum 6-8 jam dilakukan gerakan pijatan pada bagian-bagian tubuh tertentu seperti kepala, leher, bahu, punggung, dan payudara untuk memperlancar proses menyusui. Pijat laktasi dapat dilakukan pada keadaan payudara bengkak, atau ASI tidak lancar, dan pada ibu yang ingin relaktasi. Pijat laktasi dapat dilakukan untuk menstimulasi produksi ASI dan membantu proses induksi menyusui.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ema Nur Azizah, Asih Prasetiyarini, Chrisyen Damanik dan Tuti Meihartati (2023), bahwa intervensi pijat laktasi pada ibu postpartum dapat meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada proses menyusui karena pijat laktasi mempengaruhi *hipofisis* untuk mengeluarkan hormon *prolaktin* dan hormon *oksitosin* yang mempengaruhi proses pengeluaran ASI. Menurut penelitian yang dilakukan Indrayani (2018), menyebutkan bahwa setelah dilakukan pemijatan pada payudara terdapat pengaruh terhadap produksi ASI ibu nifas sedangkan menurut Dewi (2018), menunjukkan bahwa capaian laktasi pada ibu yang dilakukan pijat laktasi lebih cepat dibanding ibu yang tidak dilakukan pijat laktasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hapitra P. (2019), dalam perbedaan pijat oksitosin dan pijat laktasi terdapat hubungan *onset* laktasi yang bermakna dalam hal ini dapat disebabkan karena pada pijat laktasi dilakukan pemijatan pada lebih banyak titik pada bagian tubuh seperti di kepala, leher, bahu, punggung, dan payudara, serta durasi pemijatan yang lebih lama yaitu ± 30 menit. Sedangkan pijat oksitosin dilakukan pemijatan hanya pada daerah punggung dengan durasi pemijatan selama ± 15 menit. Kemudian dengan adanya pemijatan pada daerah payudara juga dapat lebih meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI, karena jaringan payudara banyak berisi pembuluh getah bening dan pembuluh darah terutama lobulus/kelenjar air susu yang menghasilkan air susu dan juga duktus yang mengalirkan air susu, pembuluh yang terhambat menjadi penyebab kurang lancarnya produksi dan aliran.

Teknik pijat laktasi ini telah diaplikasikan oleh pelatih Arugaan Filipina bersama 5000 rekan konselor (terdiri dari dokter, perawat, bidan, motivator ibu dan petugas kesehatan) dari 20 kota, dalam proyek tanggap darurat, “*Relactation Journey*” (2011-2012). Selama bencana angin topan dan banjir lumpur di Manila, sebanyak 3.435 pasangan ibu-bayi berhasil direlaktasi dan kembali menyusui dengan sukses.

Berdasarkan uraian data dan teori yang dijelaskan pada latar belakang di atas penulis memutuskan untuk melakukan penerapan teknik pijat laktasi dalam upaya memperlancar pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari latar belakang di atas masih banyak ibu nifas belum yang mengetahui cara memperlancar produksi dan pengeluaran ASI serta pengetahuannya kurang akan pentingnya memberikan ASI Eksklusif, maka penulis akan merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Penerapan Teknik Pijat Laktasi Dalam Memperlancar Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan studi kasus terhadap ibu postpartum dengan melakukan Pijat Laktasi Dalam Upaya Memperlancar Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengumpulkan data dasar, dilakukan pengkajian dengan mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk mengevaluasi keadaan klien secara lengkap.
- b. Melakukan interpretasi data dasar, yang meliputi diagnosa kebidanan, masalah dan kebutuhan penerapan teknik pijat laktasi terhadap ibu postpartum dan puting susu terbenam.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan yang memerlukan penanganan segera pada ibu postpartum dengan kurangnya pengetahuan mengenai cara

memperlancar produksi dan pengeluaran ASI pada awal masa menyusui dan cara mengatasi puting susu terbenam.

- d. Menegakkan diagnosa masalah terhadap ibu postpartum mengenai pijat laktasi.
- e. Melaksanakan perencanaan, melakukan penatalaksanaan teknik pijat laktasi selama 7 hari berturut turut.
- f. Mengevaluasi keefektifan hasil pelaksanaan dan penerapan teknik pijat laktasi.
- g. Mendokumentasikan hasil asuhan kebidanan pada ibu postpartum dalam bentuk SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapat dengan praktik langsung dilapangan dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada ibu postpartum terhadap penerapan teknik pijat laktasi.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi mahasiswi DIII Kebidanan Poltekkes TJK sebagai metode peningkatan skill bagi mahasiswi dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, serta meningkatkan wawasan terutama tentang asuhan kebidanan pada ibu postpartum.

b. Bagi Lahan Praktik

1) Bagi Praktik Mandiri Bidan (PMB)

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan Mutu Pelayanan Kebidanan melalui penerapan teknik pijat laktasi terhadap ibu postpartum.

2) Bagi Klien

Diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi keluarga pasien.

c. Bagi Penulis Lain

Sebagai perbandingan atau referensi dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, agar dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya agar lebih baik lagi.

E. Ruang Lingkup

Asuhan yang dilakukan adalah dengan manajemen tujuh langkah varney pada ibu postpartum dengan penerapan teknik pijat laktasi dalam upaya memperlancar pengeluaran ASI. Waktu pelaksanaan kegiatan Praktik Klinik Kebidanan 3 yang akan dilaksanakan pada Januari sampai dengan April 2024 di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Rahayu, S.Tr.Keb., Bdn. dan waktu pelaksanaan intervensi pada 28 Januari sampai dengan 07 Februari 2024.